

## BAB IV

### STRATEGI *JOYFUL LEARNING* DENGAN HUMOR DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI

#### A. *Joyful Learning* (Pembelajaran Menyenangkan) Dengan Humor

Dalam skenario pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru adalah menyusun dan memilih, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, maupun ketrampilan mengajar tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Mengajar pada umumnya usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar.<sup>1</sup> Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi menginspirasi menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta ketrampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik. Namun dalam kenyatannya proses ini hanya menggambarkan satu pihak saja yakni hanya guru yang aktif dalam pengajaran. Lain halnya dengan pembelajaran yang

---

<sup>1</sup> Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 43

menuntut terjadinya interaksi antara guru dengan murid, murid dengan guru, dan murid dengan murid. Jadi dalam pembelajaran harus ada timbal balik antara unsur-unsur yang terdapat dalam proses pembelajaran.

*Joyful learning* (pembelajaran menyenangkan) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu pola hubungan yang kuat antara guru dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan, sehingga perlu diciptakan suasana demokratis dan tidak ada beban baik guru maupun peserta didik dalam melakukan pembelajaran.<sup>2</sup> Menurut M. Fadillah *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan) adalah pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan suasana yang tidak membelenggu siswa. Siswa berani mencoba atau berbuat, bertanya dan berani mengemukakan pendapat sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada pembelajaran, dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>3</sup> Jadi *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan) merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dimana seorang guru membuat suasana pembelajarannya menjadi tidak menjenuhkan peserta didik, sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru dan pembelajaran akan terasa lebih efektif.

Dalam pembelajaran ini mempunyai landasan-landasan yang bisa dijadikan sebagai dasar atau acuan, sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu.

---

<sup>2</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), hal.

<sup>3</sup> M. Fadillah, *Edutainment Pendidikan...*, hal. 69

1. UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pasal 4 dan pasal 40 ayat 2.

Pasal 4 berbunyi: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Pasal 40 ayat 2 berbunyi: “Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.”

2. PP. No. 19 tahun 2005, pasal 19 yang berbunyi :

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Jadi sudah menjadi keharusan bagi guru untuk menciptakan kondisi belajar mengajar

menjadi menyenangkan, sehingga anak didik mampu teraktualisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya.<sup>4</sup>

Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh sentral bagi umat Islam dan pendidikan Islam sudah terlebih dahulu menyadari bahwa rasa bahagia dan senang memperoleh peran yang sangat luar biasa pada diri seseorang, memberi pengaruh yang besar pada diri seseorang memberikan kenyamanan dan kebahagiaan pada diri dan jiwa seseorang membuatnya menjadi orang yang dapat mengoptimalkan perkembangan bakatnya.

Prinsip ini tergambar juga tergambar dalam pengajaran Rasulullah kepada sahabatnya. Muslim didalam kitab Shahihnya (Pada bab yang menerangkan sikap cerdas Rasulullah dan alam memberikan nasihat)

Meriwayatkan dari Al-'masy, dan Syaqiq Abu Wahid, dia berkata: "Pada suatu saat kami tengah duduk menunggu di samping pintu rumah Abdullah ibn Mas'ud, Yazid ibn Mu'Awiyah al-Nakh'I lewat di dekat kami, maka kami berkata": Tolong beritahu Abdullah bin Mas'ud bahwa kami menunggunya, sehingga tidak beberapa lama Abdullah bin Mas'ud keluar menemui kami, lalu dia berkata: "aku telah diberitahu bahwa kalian menunggu. Sebenarnya aku telah mengetahui kedatangan kalian, namun aku khawatir saat ini kalian akan merasa bosan belajar kepadaku. Karena, sesungguhnya Rasulullah SAW sendiri selalu memilih waktu dan memperhatikan keadaan kami (sebelum beliau menyampaikan pelajaran), sehingga tidak setiap hari beliau menasihati keadaan kami (sebelum beliau menyampaikan pelajaran), sehingga tidak setiap hari beliau menasihati (mengajar) kami lantaran khawatir kami akan merasa bosan."<sup>5</sup>

Prinsip menciptakan suasana gembira dan kemudahan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menciptakan suasana akrab. Aktifitas belajar membutuhkan peran akal dan

---

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 2

<sup>5</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 73

hati, demi untuk menajamkan ingatan serta menggali materi pembelajaran yang terpendam. Bila pembelajaran mengalami kejenuhan dalam berfikir dan menangkap pelajaran, maka pendidik disela-sela pelajaran bisa menyisipkan humor, hal tersebut dimaksudkan untuk mengurai kebosanan dan kejenuhan saat pembelajaran di dalam kelas, dan supaya bisa membangkitkan kembali kemauan siswa untuk belajar.

Adapun humor di sela-sela pembelajaran mempunyai manfaat antara lain adalah: dapat mengurai kejenuhan dan kebosanan; menyegarkan kembali (refreshing) suasana hati dan membuat ketegangan mengendur, memberikan kesempatan bagi guru untuk istirahat, memberikan suasana baru dan mengasah hati untuk kembali melanjutkan pelajaran, mengubah keadaan dan suasana belajar mengajar dari yang tadinya tegang menjadi lebih santai. Selain itu harus diingat bahwa dalam menggunakan humor tidak boleh sampai berlebihan apalagi melecehkan dan memberikan kerugian bagi peserta didik.

Imam Nawawi berkata: Ketahuilah dalam humor yang dilarang adalah humor yang keterlaluan karena hal itu dapat mengeraskan hati, lupa mengingat Allah dan menyia-nyiakan waktu. Sedangkan humor-humor selain itu boleh saja, karena Rosulullah SAW juga pernah melakukan hal itu demi untuk kebaikan mukhatab dan supaya lebih terkesan familiar. Hal itu merupakan sunnah Nabi SAW dan merupakan suatu yang sangat dibutuhkan oleh guru ketika memberikan materi kepada anak didiknya.”<sup>6</sup>

Al- Ghazali berkata, “Jika kamu melakukan sesuatu yang telah dilakukan oleh Rosulullah SAW, yaitu bercanda dengan kata-kata yang benar, tidak menyakitkan hati, tidak keterlaluan, serta tidak sering dilakukan, hal itu tidak berdosa. Akan tetapi kehilafan manusia sangat fatal adalah ketika manusia terlalu sering bercanda

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 74

dan keterlaluhan dan bahkan malah mengaku-ngaku bahwa tindakan mereka itu berdasarkan dari tindakan Rosulullah SAW”.<sup>7</sup>

Menjadikan sebuah pembelajaran menjadi menyenangkan merupakan hal yang begitu penting, karena pada pembelajaran jika berjalan secara menyenangkan dapat menjadi kunci utama untuk setiap orang guna mengoptimalkan proses belajar sehingga hasilnya menjadi maksimal. Hal tersebut sesuai dengan falsafah dasar yang harus dikembangkan setiap pendidik dalam pembelajaran yang diangkat oleh Bobbi De Porter dan Berk dalam bukunya Darmansyah. Dengan suasana kelas yang prosesnya berjalan dengan cara menyenangkan akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah dipahami peserta didik.<sup>8</sup>

Manusia yang paling dicintai Allah ialah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain. Perbuatan yang paling utama ialah memasukkan rasa gembira ke dalam hati orang yang beriman. menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif adalah dengan menciptakan keadaan dimana lingkungan terasa nyaman, menggembarakan dan mendukung. kekuatan berkonsentrasi sehingga mampu membawa pada pengalaman yang optimal, ini dikarenakan jika suatu kesadaran yang begitu terfokus sehingga orang yang melakukannya terserap secara penuh ke dalam aktifitas atau kegiatan tersebut. Hal tersebut bisa terjadi apabila orang yang bersangkutan begitu menikmati perasaan yang begitu nyaman tanpa rasa terpaksa dan melakukan aktivitas dengan seluruh kemampuannya. Motivasi yang tinggi dapat diperoleh apabila proses

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 74

<sup>8</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 21

pembelajaran terasa menyenangkan bagi siswa. Maka dari itu disini lingkungan sangat berperan sangat penting dan tidak terkecuali juga seorang guru perlu memperhatikan antusiasme mereka pada peserta didik.

## **B. Jenis-Jenis Humor Dalam Pembelajaranm**

Memilih jenis humor untuk pembelajaran berada antara mudah dan sulit. Dikatakan mudah, karena humor berada di sekitar kita. Kemudahan itu ketika guru memiliki *sense of humor* yang cukup tinggi. Dan dikatakan sulit, apabila guru tidak dapat memilih humor yang tepat dan sesuai dengan keadaan.

Dalam bukunya Darmansyah, Sheinowitz membagi rancangan humor untuk pembelajaran dalam dua jenis, yaitu *planned humor*, dan *unplanned humor*.<sup>9</sup> Lebih lanjut rincian tentang pembagian jenis humor tersebut diuraikan sebagai berikut.

### *a. Planned Humor*

*Planned humor* adalah humor yang direncanakan untuk pembelajaran dengan menggunakan bnerbagai sumber belajar yang memungkinkan terpicunya keinginan tertawa pada peserta didik. *Planned humor* tidak mengharuskan guru menjadi seorang pencipta, perancang humor dan menguasai teknik humor yang baik. Hanya diperlukan sedikit kemampuan untuk memiloih dan meramu humor yang diperoleh dari berbagai sumber dan dianggap bermanfaat untuk mencipta.kan keriangn dan kesenangan dalam belajar.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 138

Friedman menyatakan bahwa apabila guru ingin merancang humor untuk pembelajaran dapat menggunakan:

- 1) Cerpen yang yang sekiranya lucu
- 2) Gambar animasi
- 3) Film animasi
- 4) Gambar animasi
- 5) Pertanyaan dengan jawaban menggelitik
- 6) Pernyataan lucu
- 7) Menulis kembali teks dengan lucu
- 8) Membuat plesetan kata menjadi lucu
- 9) Dan lain-lain

Berk memperkaya lagi dengan menggunakan:

- 1) Materi yang bersifat humor dalam silabus
- 2) Contoh-contoh yang lucu dalam kelas
- 3) Beberapa soal yang lucu
- 4) Menyelipkan hal yang lucu dalam materi ujian.<sup>10</sup>

Penggunaan humor diatas tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kondisi kelas atau sekolah dan kemampuan guru. Berdasarkan pengalaman, ternyata tidak semua jenis humor dapat digunakan di dalam kelas, karena banyaknya keterbatasan termasuk sumber daya yang ada. Misalnya film kartun lucu, memerlukan peralatan dan perlengkapan tambahan untuk bisa memutarinya. Guru akan mengalami kesulitan jika memilih jenis humor ini di tempat yang tidak

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 139

menyediakan fasilitas pendukung. Oleh karena itu pemilihan humor untuk pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai komponen pendukung yang tersedia.

b. *Unplanned Humor*

*Unplanned humor* menurut Sheinowitz merupakan humor yang sebelumnya tidak terpikirkan atau direncanakan sama sekali. Ide untuk berhumor jenis ini didapat dari spontanitas, entah itu yang didapat dari murid maupun dari guru. Humor yang didapat tanpa perencanaan terlebih dahulu ini terpicu oleh beberapa aktifitas dalam pembelajaran.<sup>11</sup>

Humor jenis ini tidak bisa diperoleh begitu saja oleh semua orang. Guru yang tidak memiliki *sense of humor* tinggi mungkin akan mengalami kesulitan menggunakan humor tersebut didalam kelas. Karena sifatnya yang spontan, situasional dan tiba-tiba, mengharuskan guru dan juga siswa didalam kelas mampu menangkap setiap peluang yang ada. Humor yang tidak direncanakan ini menuntut kecerdasan tersendiri untuk melakukannya. Oleh karena itu, sebaiknya jangan paksakan menggunakan humor jenis ini, jika memang tidak mampu melakukan. Sebab tidak jarang terjadi, jika dipaksakan justru akan menjadi bumerang bagi guru dan kelas secara keseluruhan. Suasana kelas akan tambah kacau dan menimbulkan ketidakseriusan atau ketidakstabilan siswa di dalam kelas.

Dalam praktiknya, mengembangkan rasa humor di kelas tidak bisa dilakukan secara serampangan tetapi memerlukan cara dan kiat

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 165

tersendiri. Berikut ini beberapa ide yang dapat dipraktikkan di kelas menurut Akhmad Sudrajat:<sup>12</sup>

- a. Hubungkan dengan materi yang sedang diajarkan Ini merupakan ide yang paling sulit untuk diterapkan karena tidak semua materi yang diajarkan kepada siswa bisa disisipi humor, khususnya bagi guru yang kurang terbiasa berartikulasi. Tetapi jika seorang guru mampu melakukannya, maka humor yang dikoneksikan dengan materi pelajaran bisa diyakini sebagai bentuk reinforcement yang dapat membantu siswa untuk mencerna dan menyimpan informasi secara lebih baik dalam sistem memori jangka panjangnya.
- b. Gunakan video atau gambar yang relevan Guru bisa mencari dan menemukan aneka video dan gambar yang dibutuhkan untuk kepentingan pengembangan rasa humor di kelas. Konten video atau gambar tidak harus persis identik dengan materi yang akan diajarkan, yang penting bisa dicari kaitannya (dihubung-hubungkan). Selanjutnya, video atau gambar tersebut ditayangkan di kelas secara atraktif. Diusahakan setelah usai penayangan, guru meminta siswa untuk merefleksi tayangan tersebut, dikaitkan dengan materi yang sedang diajarkan.
- c. Lakukan pada waktu dan situasi yang tepat Mengembangkan rasa humor tidak harus dilakukan sepanjang waktu pelajaran. Guru menyisipkan humor ketika siswa membutuhkannya. Misalnya, ketika siswa mulai menunjukkan tandatanda kejenuhan atau ribut di kelas.

---

<sup>12</sup> Akhmad Sudrajat, *Pentingnya Rasa Humor Guru di Kelas*, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses 22 September 2020

Usahakan tidak mengulang topik humor yang sama pada kelas yang sama, Jika guru mengulang humor yang sama, maka bukan kegembiraan siswa yang akan didapat tetapi malah mungkin menjadi sesuatu yang membosankan dan menyebalkan.

- d. Sampaikan secara etis dan tidak melecehkan siswa Interaksi antara guru dengan siswa adalah interaksi pendidikan. Oleh karena itu, ketika guru hendak menyampaikan humor di kelas harus tetap dalam bingkai pendidikan, baik dari segi konten maupun cara penyampaiannya. Hindari humor jorok dan berbau SARA, serta hindari bentuk humor yang dapat melukai harga diri seseorang, khususnya siswa, sekalipun humor itu sangat lucu dan dapat mengundang sebagian besar orang untuk tertawa dan bergembira.
- e. Mudah dipahami dan sesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa Seorang guru berusaha mengembangkan humor tertentu di kelas, yang menurut dia humor itu sangat lucu, tetapi ternyata reaksi dari siswa malah datar-datar saja. Sangat mungkin hal ini disebabkan oleh konten humor yang terlalu tinggi sehingga sulit dicerna oleh pikiran siswa. Oleh karena itu, pilihlah secara jeli konten humor yang sesuai dengan daya tangkap siswa dan tingkat perkembangan siswa. Begitulah beberapa ide tentang bagaimana mengembangkan rasa humor di kelas dan menciptakan kelas yang lebih menyenangkan. Guru yang enggan membuka dirinya atau tidak termotivasi untuk terus belajar, tidak akan bisa menambah kemampuan humornya. Efek dari itu semua, pembelajaran yang

dilaksanakan oleh guru akan menjenuhkan, tidak menarik, bahkan membuat siswa sulit untuk memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.<sup>13</sup> Meski tidak banyak guru yang memiliki selera humor yang bagus, namun untuk menjadi guru favorit, guru harus belajar agar selera humornya terasah dengan baik. sehingga dapat digunakan untuk menyenangkan siswa. Kesan humoris juga dapat ditunjukkan dengan selalu murah senyum terhadap siswa. Sebaliknya, guru yang jarang sekali kelihatan tersenyum oleh siswanya akan menyebabkan mereka kaku saat berinteraksi dengan guru.<sup>14</sup>

### **C. Rancangan Implementasi Humor Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam`**

Dalam sebuah pembelajaran di dalam kelas terdapat macam-macam metode dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah metode Tanya jawab, metode ceramah, metode kerja kelompok, metode resitasi, metode diskusi, metode eksperimen dan demonstrasi, metode latihan atau drill, metode sosiodrama, metode probem solving, metode karya wisata (*field trip*), metode survai masyarakat, dan metode simulasi, metode sistem regu (*team teaching*).<sup>15</sup>

Salah satu metode pembelajaran yang paling klasik dan sering digunakan oleh guru ialah metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode mengajar yang penyampaian materi pembelajarannya dengan cara lisan. Metode ceramah merupakan salah satu cara dalam menyampaikan

---

<sup>13</sup> Rudiana, *Genius Teaching...*, hal. 128.

<sup>14</sup> Salman Rusydie, *Tuntunan menjadi Guru Favorit*. (Jakarta : FlashBook, 2012), hal. 22

<sup>15</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 78

materi pembelajaran tentang informasi atau keterangan atau uraian pada suatu problematika serta masalah melalui cara lisan.<sup>16</sup> Jika jumlah siswa dalam kelas terlampau banyak, dengan metode ceramahlah yang paling tepat, selain itu pendidik juga tetap memperhatikan kalau dalam metode ceramah ini akan berjalan dengan sukses bila diiringi dengan metode-metode lain yang dikira cocok, salah satunya dengan metode latihan, tanya jawab dan lain-lainnya. Dalam aplikasinya guru dapat menyisipkan lelucon atau humor, sehingga siswa tidak cepat bosan. Tentu saja *sense of humor* seorang guru sangat dibutuhkan dalam prosesnya. Dalam hal ini *sense of humor* ialah sebagai salah satu teknik dalam mengaplikasikan metode ceramah.

Metode ceramah di mana dalam bahasa Inggris berarti “lecture” yang diambil dari bahasa Latin yaitu *lego* (*lectus, legere*) yang bila diartikan berarti membaca. *Legere* sendiri bisa diartikan secara umum sebagai “mengajar” yang disebabkan karena disebabkan penyampaian guru tentang pelajaran dengan bersumber bacaan dari buku dan juga mendiktekan pelajaran menggunakan buku maka menjadi “lecture method” atau metode ceramah. Metode ceramah disebut juga penuturan bahan pelajaran secara lisan.<sup>17</sup>

Pada metode ceramah memiliki barbagai kelebihan kenapa metode ini begitu digemari oleh seorang pendidik:

---

<sup>16</sup> Ibrahim Bafadhal, *Peningkatan Profesional Guru SD*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 106

<sup>17</sup> Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 88

- a. Ceramah adalah cara yang praktis, murah dan mudah dalam penerapannya. Murah dalam arti proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- b. Jika materi pelajaran begitu luas dengan menggunakan metode ceramah merupakan pilihan yang sangat tepat. Karena materi yang sekiranya terlalu banyak bisa saja dirangkum dan diringkas pada poin-poin yang dikira pokok saja oleh seorang guru dalam waktu yang singkat.
- c. Ceramah dapat lebih efektif dalam menunjukkan materi-materi yang perlu ditekankan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggungjawab guru yang memberikan ceramah.
- d. Melalui ceramah, guru bisa mengendalikan murid-murid dalam kelas, karena peran guru sendiri adalah bertanggung jawab dalam seisi ruangan kelas melalui ceramahnya.
- e. Pengorganisasian dalam kelas melalui ceramah menjadi lebih sederhana. Berbeda dengan metode-metode lainnya, dengan metode ceramah asal siswa bisa duduk menempati masing-masing tempat duduknya, maka kegiatan belajar mengajar dengan cara ceramah sudah bisa dilakukan.

Selain memiliki kelebihan, metode ceramah juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

- a. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswapun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
- b. Ceramah yang tidak dibarengi dengan alat peraga atau peragaan bisa berakibat pada verbalisme.
- c. Jika guru tidak begitu terampil dalam mengolah kata dengan baik, maka ceramah seringkali hanya dianggap sebagai metode yang sangat membosankan karena terlalu monoton. Meskipun secara fisik muridmurid masih berada dalam kelas, namun pikiran berjalan kemanamana. Atau bisa dikatakan para peserta didik tidak mengikuti materi pelajaran sama sekali.
- d. Melalui ceramah, sulit sekali untuk mengetahui apakah semua murid sudah mengerti sepenuhnya tentang apa yang sudah disampaikan. Meskipun guru sudah memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, ternyata tak ada seorang pun yang mau bertanya. Bisa saja mereka diam saja bukan karena sudah mengerti namun malah sebaliknya.

Untuk menunjang agar metode ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berdaya guna, ada baiknya para guru memperhatikan langkah-langkah berikut ini:<sup>18</sup>

- a. Ceramah sebelumnya dipersiapkan secara matang-matang tentang apa yang akan disampaikan dan garis besar suatu materi.
- b. Usahakan dalam metode ceramah dibarengi dengan bahan ilustrasi seperti gambar, diagram atau bagan.
- c. Mulailah pembelajaran bermetode ceramah dengan pertanyaan atau suatu permasalahan.
- d. Usahakan juga membuat siswa tetap berada pada keadaan berusaha memecahkan suatu permasalahan, sehingga bisa memacu mereka untuk mengembangkan rasa ingintahu melalui pencarian solusi terhadap suatu permasalahan.
- e. Perhatikan kecepatan berbicara. Guru hendaknya bisa mengukur kecepatan berbicara yang disesuaikan dengan tingkat kesukaran materi. Akan lebih baik jika guru memberikan kesempatan kepada para siswa membuat catatan-catatan.
- f. Mencari tahu apakah siswa sudah mengerti tentang materi yang diajarkan.
- g. Sambil berbicara hendaknya memandangi wajah siswa. Nada suara lebih baik seperti bercakap-cakap dalam situasi yang tidak formal.
- h. Sekali-kali berhenti dan menunggu reaksi dari siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

---

<sup>18</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 51

- i. Memberi garis batasan sebelum memulai pembelajaran.
- j. Tunjukkan rasa humor, gunakan contoh-contoh dengan bahasa yang menarik. Jangan merasa cepat tersinggung bila ada siswa yang berbisik-bisik atau agak ribut.
- k. Jangan lupa memperhitungkan waktu.
- l. Berikanlah latihan-latihan soal yang berfungsi sebagai latihan siswa.
- m. Di akhir pembelajaran adakanlah evaluasi.

Dalam implementasinya, tidak semua guru memiliki sifat dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menggunakan metode ceramah. Jika demikian, hal-hal penting berikut ini perlu diperhatikan:

- a) Guru perlu membatasi waktu ceramah sesuai dengan tingkat usia dewasa idealnya, waktu yang digunakan kurang dari setengah jam.
- b) Menyusun rencana ceramah, terlebih rangkuman yang berisi bagian-bagian kalimat yang dapat membantu ingatan guru perlu dibuat. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan hilangnya urutan pembicaraan ditengah-tengah proses belajar.
- c) Menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk ditujukan kepada siswa, baik dijawab ketika ceramah berlangsung maupun diakhir ceramah guna mengukur efektivitas kegiatan belajar siswa.
- d) Menyajikan contoh-contoh lucu yang menyerupai pengalamanpelajaran akan membuat ceramah menjadi lebih efektif.
- e) Hendaknya dihindari lelucon yang tidak lucu karena akan merendahkan guru dimata pelajaran.

- f) Ceramah dengan suara yang nyaring (bukan lemah), gaya antusiasitik, serta tempo bicara yang rendah.
- g) Menggunakan bahasa yang dimengerti umum, bukan oleh kalangan tertentu.
- h) Kalimat tunggal yang pendek lebih dapat membantu siswa ketimbang kalimat majemuk yang panjang.

Metode ceramah ini sering dianggap membosankan oleh peserta didik, sehingga peserta didik menjadi tidak semangat dalam pembelajaran. Maka dari itu agar peserta didik tidak gampang bosan dalam pembelajran, guru bisa menggunakan humor disela-sela pembelajaran berlangsung untuk membangkitkan kembali semangat peserta didik.

Kendatipun demikian, penekan terhadap humor perlu diperhatikan. Penggunaan humor yang disisipkan pada strategi ceramah dilihat dari tiga tahap yaitu pertemuan awal, saat jeda strategis dan diakhir sesi pembelajaran. Saat jeda strategis hendaknya setiap 20 menit berlaku kelipatan. Hal ini akan dijelaskan pada bab waktu dan teknik penggunaan humor dalam pembelajaran.

#### 1. Kelebihan dan Kekurangan Humor dalam Pembelajaran

Kelebihan humor dilihat dengan beberapa manfaatnya dalam pembelajaran, antara lain:<sup>19</sup>

- a) Humor sebagai pemikat perhatian siswa.
- b) Humor membantu mengurangi kebosanan dalam belajar.

---

<sup>19</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 202

- c) Humor membantu mencairkan ketegangan didalam kelas.
- d) Humor membantu mengatasi kelelahan fisik dan mental dalam belajar.
- e) Humor untuk memudahkan komunikasi dan interaksi.

Sementara kelemahan humor dapat membuat kelas menjadi kacau jika guru tidak pandai-pandai membawanya didalam kelas. Untuk itu diperlukan etika dalam membawa humor didalam kelas sebagai berikut:

- a) Humor tidak mengandung kedustaan.
- b) Humor tidak mengandung penghinaan, peremehan, atau merendahkan kehormatan orang lain.
- c) Humor tidak menimbulkan trauma atau ketakutan orang lain.
- d) Hendaklah humor dalam batas-batas kewajaran

## 2. Waktu dan Teknik menggunakan Humor dalam Pembelajaran

Waktu dan teknik menggunakan humor yang dimaksud yaitu menyangkut kapan waktu yang paling tepat dan bagaimana cara menyisipkan humor dalam pembelajaran. Penentuan waktu yang tepat untuk menyampaikan humor penting agar sisipan humor yang digunakan lebih efektif. Sedangkan cara yang ditempuh untuk menyisipkan humor perlu dipilih supaya penyampaiannya dapat disesuaikan dengan jenis humor yang digunakan dan situasi kelas.

Waktu yang tepat untuk menggunakan humor dalam pembelajaran dibagi dalam tiga kesempatan, yaitu:<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 177

a. Pertemuan awal yang mengesankan

Humor tidak dapat diterapkan dengan baik jika tidak ada hubungan psikologis yang intens dalam berinteraksi dengan siswa. Hubungan psikologis itu sulit dijalin, jika siswa mempersepsikan guru sebagai orang yang pemarah, tidak bersahabat, mudah tersinggung, jaim, dan sebagainya. Persepsi semacam itu memunculkan suasana tidak nyaman saat guru berinteraksi dengan siswa. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan guru pada pertemuan pertama adalah mengubah citraan negatif tersebut. Citrakan diri sebagai guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sehingga mampu memasuki dunia siswa lebih dalam.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat citra baik dihadapan para siswa. Lakukan komunikasi yang menyentuh hati siswa dengan membicarakan hal-hal yang sifatnya belum berhubungan langsung dengan pelajaran. Satu kali pertemuan pertama, habiskan waktu bersama siswa untuk hal yang sederhana dan lucu-lucu, tetapi menyentuh.<sup>21</sup>

b. Jeda Strategis

Jeda strategis atau yang biasanya disebut dengan *Ice Breaking* adalah istirahat sejenak (kurang lebih 3-5 menit) dalam proses pembelajaran setelah pembelajaran berjalan selama periode waktu 25-30 menit. Jeda strategis diperlukan untuk

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal.180

mengembalikan konsentrasi siswa ketika kondisinya mulai mengalami penurunan. Pada saat jeda strategis itulah diberi kesempatan untuk mengubah pusat perhatian, mengubah focus pandangan, mengendurkan otot-otot leher dan pundak, dan menyisihkan waktu sejenak untuk mengobrol hal yang ringan-ringan, namun kreatif dan menyenangkan. Juga pada saat jeda tersebut siswa dapat ditingkatkan kesegaran konsentrasi belajar dan daya ingatnya melalui kegiatankegiatan yang menyentuh emosi, seperti selingan musik, cerita-cerita lucu, humor, dan lain-lain.<sup>22</sup>

c. Diakhir sesi pembelajaran

Menutup pembelajaran dengan suasana menyenangkan adalah sebuah keharusan. Mengakhiri pembelajaran dengan suasana senang membuat siswa tidak memiliki beban dalam menghadapi pertemuan berikutnya. Bahkan, dalam kondisi tertentu siswa menjadi sangat antusias dan menunggu pembelajaran berikut dengan penuh harapan.

Salah satu cara yang dapat dipilih adalah menyisipkan humor, baik yang planned humor maupun unplanned humor. Dalam menyisipkan humor banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya meniru ucapan-ucapan para penyiar televisi, radio, dan para presenter lainnya untuk menutup pembelajaran. Pantun

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal.196

jenaka ataupun plesetan, atau jika punya keahlian dalam bahasa dan kata plesetan juga dapat digunakan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 193